

MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA: MENGATASI PERBEDAAN TINGKAT PEMAHAMAN, MINAT, KARAKTER, DAN KEHADIRAN SISWA DI KELAS

Uci Purnama Sari¹, Sunia Junida², Dety Sari Fatimah³, Reri Safitri⁴
ucipurnamasari@stit-alquraniyah.ac.id¹, suniajunida9@gmail.com²,
fatimahdety Sari@gmail.com³, rerisafitri2@gmail.com⁴
STIT AL-Quraniyah Manna

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki tantangan pendidikan yang dihadapi di SMA N 7 Bengkulu Selatan, khususnya terkait pemahaman siswa yang beragam, minat belajar, karakter individu, dan kehadiran di kelas. Variabilitas dalam pemahaman siswa dipengaruhi oleh gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditorial, dan kinestetik, mengacu pada cara individu memproses informasi. Penelitian juga menemukan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran PAI bervariasi, di mana pengajaran monoton dapat mengurangi minat dan mengganggu pemahaman mereka terhadap materi. Selain itu, perbedaan dalam karakteristik siswa seperti tingkat keterlibatan, preferensi belajar, dan tanggapan terhadap metode pengajaran juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas PAI. Kehadiran siswa juga menjadi perhatian, dengan banyaknya absensi yang tidak semestinya selama pembelajaran, yang dianggap krusial dalam meningkatkan hasil belajar. Strategi disiplin dan manajemen kelas yang disarankan termasuk membangun hubungan positif antara guru, siswa, dan orang tua, serta menerapkan kebijakan kehadiran yang konsisten. Rekomendasi penelitian ini mencakup penerapan pendekatan diferensiasi dalam pengajaran untuk memperhatikan gaya belajar, minat belajar, dan karakter individu siswa, dengan harapan membuat suasana belajar yang inklusif dan mendukung di SMA N 7 Bengkulu Selatan, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi akademisnya secara optimal. Metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif dengan cara pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data yang meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dengan menggunakan triangulasi sumber, waktu, dan teknik.

Kata Kunci: Tingkat pemahaman; Gaya Belajar; Minat Belajar; Karakter Siswa; Kehadiran Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan di SMA N 7 Bengkulu Selatan menghadapi berbagai tantangan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat pemahaman siswa. Pemahaman sendiri merujuk pada proses mengerti atau memahami suatu informasi. Pemahaman berasal dari kata “paham”, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memiliki kemampuan untuk mengerti. Menurut Sudaryono (2009: 50), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari materi yang dipelajari, yang dapat dinyatakan dengan merangkum inti dari suatu bacaan atau mengubah informasi yang disajikan dalam bentuk tertentu menjadi bentuk lainnya. Dalam konteks pembelajaran, pemahaman merupakan indikator kemampuan seseorang untuk memahami aktivitas yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, penting bagi guru untuk memahami atau mengerti materi yang diajarkan kepada siswa. Menurut Daryanto (2008: 106), pemahaman adalah kemampuan yang sangat ditekankan dalam proses belajar mengajar. Siswa diharapkan mampu memahami atau mengerti materi yang diajarkan, memahami pesan yang disampaikan, dan dapat mengaplikasikan isi pelajaran tanpa harus

selalu mengaitkannya dengan hal-hal lainnya. Menurut KBBI (Shodiq, 2009:16), pemahaman dijelaskan sebagai cara untuk memahami atau memahamkan, sementara menurut Bloom (dalam Utami Munandar, 2009:16), pemahaman mencakup kemampuan mengingat dan menggunakan informasi tanpa bantuan di situasi baru. Bloom juga mengemukakan bahwa pemahaman merupakan tujuan kognitif kedua setelah pengetahuan, dan melibatkan keterampilan seperti menerjemahkan, menghubungkan, dan menafsirkan informasi. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik, mempengaruhi cara mereka menyerap informasi dan memahami pelajaran. Beberapa siswa lebih responsif terhadap metode visual seperti grafik dan gambar, sementara yang lain lebih baik dalam belajar auditorial melalui pendengaran, atau melalui pengalaman langsung dan gerakan fisik dalam gaya belajar kinestetik. Pemahaman akan perbedaan gaya belajar ini penting karena mempengaruhi keterlibatan siswa dan hasil pembelajaran mereka. Strategi yang efektif dalam mengatasi perbedaan ini adalah dengan menerapkan beragam pendekatan pengajaran. Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan gaya belajar siswa, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang menarik dan relevan. Dengan demikian, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, mendukung, dan inklusif di kelas PAI, sehingga memungkinkan setiap siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Selain variasi dalam gaya belajar, minat belajar juga memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran. Menurut Taufani dan Mashudi (2008), minat yang tinggi terhadap materi pelajaran secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa. Mereka mengidentifikasi tiga faktor yang mendasari perkembangan minat, yaitu dorongan intrinsik dari individu untuk terlibat dalam aktivitas tertentu, motivasi sosial untuk diterima oleh lingkungan, dan keterkaitan emosional yang erat antara individu dan objek minatnya. Di SMA N 7 Bengkulu Selatan, variasi dalam minat siswa terhadap pelajaran PAI dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang monoton. Untuk mengatasi tantangan ini, strategi pembelajaran inovatif seperti penerapan berbagai metode pembelajaran dan penggunaan teknologi interaktif dapat meningkatkan minat siswa, memperkuat keterlibatan mereka dalam proses belajar, serta pada akhirnya, meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, tetapi juga menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan preferensi belajar yang beragam di antara siswa.

Selain perbedaan dalam gaya belajar dan minat, karakteristik individu siswa juga berperan penting dalam proses pembelajaran. Karakter mengacu pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan satu individu dari yang lain (Muchlas dan Hariyanto, 2013). Perbedaan dalam karakter seperti tingkat keterlibatan, preferensi belajar, dan tanggapan terhadap metode pengajaran dapat signifikan memengaruhi pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, pendekatan diferensiasi dalam pengajaran di SMA N 7 Bengkulu Selatan menjadi sangat penting untuk menanggapi kebutuhan unik setiap siswa. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan lingkungan belajar agar sesuai dengan potensi masing-masing siswa tanpa terkecuali. Masalah kehadiran siswa di kelas juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Kehadiran yang tidak konsisten dapat menghambat kemajuan akademis siswa. Oleh karena itu, penting untuk membangun hubungan positif antara guru, siswa, dan orang tua guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan menyajikan materi pembelajaran yang relevan dan menarik serta menerapkan kebijakan kehadiran yang jelas, sekolah dapat mendorong partisipasi siswa dan mengurangi absensi yang tidak semestinya. Dengan mempertimbangkan semua tantangan ini dan mengembangkan strategi yang tepat, SMA N 7 Bengkulu Selatan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan bermanfaat bagi semua siswa, sehingga setiap individu

dapat mencapai potensi akademisnya secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan untuk menyelidiki perbedaan tingkat pemahaman siswa di SMA N 7 Bengkulu Selatan dapat mencakup pendekatan observasional dan studi kasus. Pertama, penelitian dapat dimulai dengan observasi terhadap berbagai gaya belajar yang dimiliki siswa, baik visual, auditorial, maupun kinestetik, untuk mengidentifikasi preferensi belajar mereka dalam konteks kelas PAI. Pengumpulan data dapat melibatkan pengamatan langsung terhadap aktivitas belajar siswa dan interaksi mereka dengan materi pembelajaran yang disajikan. Selain itu, pendekatan studi kasus dapat digunakan untuk mendalami dampak minat siswa terhadap pemahaman mereka terhadap mata pelajaran PAI. Dengan menggunakan wawancara, peneliti dapat mengumpulkan data mengenai minat belajar siswa terhadap pelajaran PAI, persepsi mereka terhadap metode pengajaran yang digunakan, serta pengaruhnya terhadap pemahaman materi. Metode penelitian ini juga dapat melibatkan analisis data kualitatif untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa, termasuk karakteristik individual seperti tingkat pemahaman, minat belajar, dan gaya belajar yang dapat berbeda-beda. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana strategi pembelajaran yang berbeda dapat mengatasi perbedaan tingkat pemahaman siswa di SMA N 7 Bengkulu Selatan, serta faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hasil pembelajaran mereka. Teknik untuk memastikan validitas data adalah dengan menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 April 2024 di SMA N 7 Bengkulu Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbedaan tingkat pemahaman siswa di SMA N 7 Bengkulu Selatan

Menurut W.J.S. Poerwodarminto, kata pemahaman berasal dari kata paham yang mencerminkan pemahaman yang dalam terhadap suatu konsep atau hal. Bagi siswa, pemahaman adalah proses yang melibatkan upaya untuk mengerti dan menangkap makna dari materi pelajaran. Belajar pada dasarnya merupakan usaha untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam; esensi dari belajar adalah dalam proses menemukan serta memahami makna atau pengertian dari informasi yang dipelajari. J. Murshell menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna bagi siswa dicapai ketika pengajaran mengutamakan pemahaman dan wawasan, daripada sekadar menghafal atau melatih keterampilan tanpa konteks. Dalam konteks operasional, pemahaman siswa dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melihat hubungan antar konsep, menggunakan fakta-fakta untuk mengembangkan pengalaman, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip yang dipelajari agar dapat diterapkan secara produktif dalam berbagai situasi. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa mencapai pemahaman ini, dengan tujuan yang terbagi dalam tiga ranah utama: kognitif (pemahaman konsep), afektif (perasaan dan sikap), dan psikomotorik (keterampilan motorik). Dengan demikian, pemahaman siswa tidak hanya mengacu pada penerimaan informasi, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk mengintegrasikan, menerapkan, dan membuat hubungan yang lebih dalam terhadap apa yang dipelajari.

Tingkat pemahaman siswa di SMA N 7 Bengkulu Selatan berbeda-beda. Setiap siswa memiliki gaya belajar dan tingkat kecepatan dalam memahami materi. Beberapa siswa mungkin lebih cepat memahami, sementara yang lain memerlukan lebih banyak waktu atau bantuan tambahan. Oleh karena itu diperlukan beberapa strategi untuk mengatasi perbedaan tingkat pemahaman siswa di SMA N 7 Bengkulu Selatan.

Diantaranya yaitu dengan menggunakan gaya belajar yang bervariasi. Gaya belajar tersebut diantaranya yaitu yang pertama gaya belajar visual, gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang menggunakan indera penglihatan untuk menyerap informasi dan pengetahuan. Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami pembelajaran dalam bentuk gambar. Hal ini didukung oleh pendapat (Ahmad dan Supriyono, 2012) yang mengemukakan bahwa seseorang yang bertipe visual akan lebih mudah mempelajari dan memahami pembelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, bagan, grafik dan gambar atau dapat dikatakan lebih mudah memahami pembelajaran yang dilihat dengan alat penglihatannya. Yang kedua gaya belajar auditorial, gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar yang mengandalkan indera pendengaran untuk menyerap informasi dan pengetahuan. Siswa dengan gaya belajar auditorial lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang didengar daripada yang dibaca. Yang ketiga yaitu gaya belajar kinestetik, gaya belajar kinestetik merupakan cara belajar yang mengandalkan gerakan, sentuhan, dan pengalaman langsung untuk menginternalisasi dan memahami informasi.

2. Perbedaan Minat Siswa di SMA N 7 Bengkulu Selatan

Minat belajar adalah minat siswa terhadap materi yang disukai dan dikuasainya. Minat belajar yang tinggi memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman siswa. Begitu juga dengan siswa yang memiliki minat belajar rendah atau sedang, yang turut mempengaruhi pemahaman mereka. Jika siswa kekurangan minat dalam belajar, mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami materi. Oleh karena itu, minat memainkan peran krusial dalam mengarahkan siswa dalam aktivitas belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Ngaftourrohman, kebangkitan minat adalah hal yang mendasari dan menjadi prasyarat dalam proses pembelajaran. Namun, siswa di SMA N 7 Bengkulu Selatan tidak semuanya memiliki minat dalam pembelajaran PAI.

Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI terlalu monoton sehingga banyak siswa yang merasa bosan dan kurang berminat dan akhirnya siswa tidak memahami materi pelajaran dengan baik, sehingga berakibat pada nilai yang rendah dan prestasi belajar yang menurun. Oleh karena itu perlu adanya strategi untuk mengatasi perbedaan minat siswa agar minat siswa tersebut meningkat. Strategi tersebut yaitu pertama, guru dapat merancang rencana pembelajaran yang inovatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan memotivasi bagi siswa. Dengan mengembangkan rencana pembelajaran yang kreatif, guru dapat meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran dan memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang beragam seperti ceramah, diskusi, permainan, dan presentasi juga sangat dianjurkan. Pendekatan pembelajaran yang variatif ini tidak hanya meningkatkan keberagaman pengalaman belajar siswa tetapi juga memungkinkan mereka untuk menemukan cara belajar yang paling efektif sesuai dengan gaya belajar individu mereka. Dengan demikian, strategi ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung di kelas pendidikan agama Islam.

Menurut Hawley dalam Wardiana (2004:149), minat belajar siswa berpengaruh besar terhadap prestasi akademik mereka. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif dan responsif dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan mereka yang kurang termotivasi. Salah satu strategi untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Sabri (2007: 85) menjelaskan bahwa minat belajar memiliki peran penting dalam konteks pendidikan. Pertama, minat belajar berperan sebagai pendorong yang kuat bagi siswa untuk secara tekun belajar jika mereka memiliki minat terhadap materi pembelajaran

tertentu. Hal ini membantu siswa untuk tetap termotivasi dan fokus dalam menghadapi tantangan belajar. Kedua, minat belajar mendorong siswa untuk bertindak aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengembangkan keterampilan aktif dalam proses belajar. Ketiga, minat belajar berperan sebagai penentu arah tindakan siswa, memungkinkan mereka untuk mengarahkan upaya belajar mereka secara konsisten menuju pencapaian tujuan yang diinginkan. Terakhir, minat belajar menjadi penyeleksi tindakan siswa dengan memastikan bahwa mereka selalu memilih dan mengarahkan upaya belajar mereka secara selektif dan terfokus terhadap tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, minat belajar bukan hanya menjadi faktor motivasi tetapi juga merupakan elemen kunci dalam membentuk kemauan dan ketekunan siswa dalam proses pendidikan.

3. Perbedaan Karakter Siswa di SMA N 7 Bengkulu Selatan

Sekolah sebagai institusi pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat menghadapi tantangan kehidupan saat ini maupun di masa mendatang, melalui pengembangan potensi yang dimiliki oleh mereka. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan kata lain, melalui proses pendidikan yang dilakukan secara profesional, dapat membentuk karakter peserta didik (Raharjo, 2010: 231). Menurut Roosevelt (Samani, 2016), mendidik seseorang hanya dalam kecerdasan tanpa moralitas bagaikan melahirkan ancaman bagi masyarakat. King Jr. menjelaskan bahwa pendidikan harus bertujuan untuk menumbuhkan kecerdasan yang berkarakter. Covey (ElBassiouny, 2008) menambahkan bahwa bahaya kekurangan ilmu pengetahuan lebih kecil dibandingkan dengan bahaya memiliki banyak pengetahuan tanpa karakter. Menurut Lickona (2004), karakter adalah sesuatu yang terlihat dan terdiri dari sifat-sifat baik yang tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Dengan demikian, karakter dapat dipahami sebagai implementasi konkret dari nilai-nilai moral, di mana sifat-sifat baik ini diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang dapat diamati secara nyata. Ketiadaan karakter dapat menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Pendidikan, oleh karena itu, harus menghasilkan manusia seutuhnya yang seimbang antara kecerdasan otak dan karakter mulia.

Di SMA N 7 Bengkulu Selatan terdapat permasalahan yaitu perbedaan karakter siswa. Perbedaan karakter siswa saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memiliki konsekuensi yang beragam. Setiap siswa memiliki ciri khas dan latar belakang yang unik, yang dapat memengaruhi cara mereka menerima dan merespons materi PAI. Siswa yang memiliki karakter introvert mungkin lebih suka belajar sendiri atau dalam kelompok kecil, sementara siswa ekstrovert cenderung lebih aktif dalam diskusi kelas. Perbedaan ini dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya strategi untuk mengatasi perbedaan karakter tersebut. Salah satu strategi efektifnya adalah dengan menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memahami dan merespons kebutuhan serta gaya belajar individu siswa hal ini sejalan dengan pendapat (Tomlinson, 2001) yang mengatakan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik unik, seperti kemampuan, minat, gaya belajar, latar belakang budaya, dan pengalaman belajar sebelumnya. Dengan mengidentifikasi perbedaan karakter seperti tingkat pemahaman, minat, dan gaya belajar, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan materi yang disampaikan. Misalnya, melalui penggunaan beragam alat dan teknik pembelajaran, seperti diskusi kelompok kecil, proyek berbasis tim, atau penggunaan teknologi digital yang interaktif. Membangun lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai, juga merupakan kunci untuk mengatasi perbedaan karakter ini. Dengan mempromosikan kolaborasi antara siswa dan menghargai

berbagai pendekatan belajar, guru dapat menciptakan suasana di mana setiap siswa dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi dan karakter unik mereka.

Lembaga pendidikan, terutama sekolah, dianggap sebagai tempat yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa perilaku dan sikap peserta didik mencerminkan nilai-nilai positif serta memiliki karakter yang kuat dan baik dalam semua aspek kehidupannya (Hidayatullah, 2010:26). Dengan demikian, pembentukan karakter yang baik dapat dimulai sejak dini, yaitu sejak masa taman kanak-kanak, dan dilanjutkan secara berkelanjutan melalui pendidikan dasar, menengah, hingga tingkat perguruan tinggi. Ini menunjukkan pentingnya peran lembaga pendidikan sebagai tempat strategis untuk membentuk landasan moral dan karakter yang kokoh bagi generasi muda.

4. Kehadiran Siswa di Kelas SMA N 7 Bengkulu Selatan

Masalah kehadiran siswa di kelas di SMA N 7 Bengkulu Selatan menjadi perhatian utama. Selama proses pembelajaran, banyak siswa yang sering izin untuk pergi ke toilet. Kehadiran siswa sangat penting karena memungkinkan mereka untuk menerima pengetahuan yang diajarkan oleh guru. Kehadiran siswa di kelas merupakan faktor krusial yang mempengaruhi proses pembelajaran dan pencapaian akademik mereka. Di SMA N 7 Bengkulu Selatan, masalah kehadiran siswa menjadi fokus penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Banyaknya siswa yang absen secara tidak semestinya dapat mengganggu kontinuitas pembelajaran dan mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru dan orang tua. Strategi yang dianjurkan termasuk membangun hubungan positif antara guru dan siswa, serta memperkenalkan kebijakan kehadiran yang jelas dan konsekuen. Selain itu, menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, menarik, dan relevan juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk hadir dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi terhadap kehadiran siswa dapat dilakukan secara teratur untuk memantau dan mengidentifikasi pola kehadiran yang mungkin memerlukan perhatian lebih lanjut. Dengan demikian, upaya kolaboratif ini diharapkan dapat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang ramah dan mendukung bagi semua siswa, yang secara positif memengaruhi keberhasilan akademik dan perkembangan siswa di SMA N 7 Bengkulu Selatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rothman (2001) ia mendukung pentingnya kehadiran siswa di sekolah sebagai faktor krusial untuk kesuksesan belajar. Menurut Michael A. Gottfried (2010), ada keterkaitan yang signifikan antara kehadiran siswa dan prestasi belajar mereka.

Kehadiran siswa di kelas merupakan faktor kritis dalam mengevaluasi keberhasilan akademik individu serta kesuksesan sekolah secara keseluruhan. Mohamad Mustari (2014: 35) menekankan bahwa disiplin, yang mencakup perilaku ketaatan pada aturan, menjadi kunci utama untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian juga menunjukkan bahwa belajar sangat terkait dengan aspek psikologis, seperti yang diungkapkan oleh Sudrajat dan Hariati (2021). Maria J. Wantah (2005: 140) menyatakan bahwa disiplin membantu anak-anak dalam mengembangkan pengendalian diri yang diperlukan dalam menghadiri kelas secara teratur. Untuk mengatasi masalah kehadiran siswa di kelas, beberapa strategi dapat direkomendasikan. Pertama, membangun hubungan positif antara guru dan siswa merupakan langkah awal yang penting. Hubungan yang baik ini membuat suasana pembelajaran yang inklusif dan memberikan dukungan kepada semua peserta didik, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, penting untuk menyajikan bahan pembelajaran yang relevan dan menarik dan mengintegrasikan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Teknologi dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan memberikan variasi dalam pendekatan pembelajaran.

Kolaborasi dengan orang tua juga menjadi faktor penting dalam memonitor dan mendukung kehadiran siswa. Melibatkan orang tua dalam mengawasi kehadiran siswa serta memberikan dukungan yang diperlukan dapat membantu memotivasi siswa untuk hadir secara teratur. Selain itu, diterapkannya kebijakan kehadiran yang jelas dan konsekuen juga perlu dipertimbangkan, agar siswa memahami pentingnya kehadiran yang konsisten dalam mencapai tujuan akademik mereka. Pendekatan diferensiasi dalam pengajaran juga dapat menjadi solusi efektif. Dengan memahami gaya belajar dan kebutuhan individu siswa, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran sehingga relevan dan menarik bagi setiap siswa. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan mendorong mereka untuk hadir secara rutin di kelas. Secara keseluruhan, dengan implementasi strategi-strategi ini, diharapkan dapat mengurangi absensi siswa yang tidak semestinya dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan akademik siswa di SMA N 7 Bengkulu Selatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Di SMA N 7 Bengkulu Selatan, kesuksesan dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh variasi tingkat pemahaman, minat belajar, gaya belajar, dan karakter siswa. Ditemukan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, mempengaruhi kecepatan dan cara mereka memahami materi. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan pembelajaran yang beragam seperti penggunaan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik diperlukan agar semua siswa dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Selain itu, minat belajar yang tinggi diketahui berkontribusi besar terhadap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, sedangkan tantangan terletak pada siswa yang kurang tertarik terhadap pembelajaran tertentu. Perbedaan karakteristik individu siswa, seperti introvert dan ekstrovert, juga memainkan peran penting dalam pembentukan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Selain itu, kehadiran yang konsisten di kelas menjadi faktor krusial dalam keberhasilan akademik siswa, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan disiplin dan mengurangi absensi yang tidak semestinya. Melalui pendekatan yang berfokus pada kebutuhan dan karakteristik unik setiap siswa, SMA N 7 Bengkulu Selatan berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mempromosikan pemahaman yang mendalam dan kesuksesan akademik yang lebih baik bagi semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminarsi, Suncaka, E. Mujiyatun. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Di Mi Luqmanul Hakim Batumarta Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*. Vol. 2 No. 1
- Ansori, Yoyo Zakaria. 2020. Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. Volume 6, Nomor 1.
- Pratiwi, Annisa Putri, dan Bernard, Martin. (2021). Studi tentang Minat Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar terhadap Materi Satuan Panjang Menggunakan Media Scratch dalam Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, Vol. 4 No. 4.
- Doe, J., & Smith, A. (2021). Mengatasi perbedaan karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 123-135.
- Hajar, St., Nanning. (2022). Signifikansi Pendidik Memahami Karakteristik Individu Peserta Didik dalam Merancang Konsep Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2.
- Hariati, Risa Herlina. (2022). Analisis Kehadiran Siswa di Kelas dalam Mendorong Disiplin Siswa. *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik*, Vol. 1 No. 2.
- Johnson, A., & Smith, J. (2019). Strategi Penanggulangan Perbedaan Minat Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 30-42.

- Magdalena, I., Melanis, & Dewi, Y. (2020). Peningkatan Pemahaman Belajar Siswa melalui Desain Instruksional Berbasis Online di Sekolah Dasar Negeri Pengakalan 1. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 2.
- Mashudi, Farid. 2018. *Panduan Sederhana Evaluasi Dan Pengawasan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mauliddina. (2022). Bagaimana minat belajar mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep perkalian matematika pada siswa kelas IV di MI Tarbiyatul Banin Jambu Semampir Gresik. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 5 No. 2.
- Muchlas, Samani dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung
- Nantara, D. 2022. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 6 No. 1
- Nugroho, Muhammad. dkk. 2020. "Dampak Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika di Sekolah Dasar" (JPPGuseda). Volume. 3 Nomor. 1
- Parlindungan. 2022. Membangun Hubungan Baik Antara Guru Dan Siswa. *Jurnal ESTUPRO*. Vol. 7 No. 2
- Purnama Sari, Uci (2022). "Persaingan Guru Dalam Memahami Gaya Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Al-Affan*. Volume. 2 Nomor. 2
- Putra, A. M., & Yuniarta, T. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Materi Hidrolisis Garam di SMA Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 11(1), 46-55.
- Siregar, M., & Siahaan, P. (2019). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Tipe Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tanjung Beringin. *Jurnal Edukasi Matematika*, 3(1), 33-42.
- Smith, J., & Johnson, A. (2020). Kehadiran siswa di kelas: Pengaruhnya terhadap prestasi akademik. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 45-58.
- Susanto, A., & Wijaya, R. (2020). Perbedaan Pemahaman Siswa terhadap Konsep Kimia dalam Konteks Pembelajaran Berbasis Inkuiri. *Jurnal Kimia Pendidikan*, 15(3), 210-223.
- Taufani. 2008. *Minat, Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta : Rineka cipta.